

Proses Komunikasi Kelompok Antara Pendamping Dengan Anak Pinggiran Di Sanggar X

Halena Stephanie Sutedjo, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Halena_10099@yahoo.com

Abstrak

Proses komunikasi kelompok antara pendamping dengan anak pinggiran di Sanggar X adalah topik yang peneliti angkat dalam penyusunan penelitian ini. Topik ini dipilih karena adanya penyampaian lima prinsip dasar Sanggar X yang disampaikan oleh pendamping ke anak pinggiran, dimana pendamping dan anak-anak tidak semuanya memeluk agama yang sama dengan agama dasar Sanggar X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa penyampaian kelima nilai dasar tersebut disesuaikan dengan dengan situasi yang terjadi dengan berbagai bentuk pesan. Penyampainnya juga tidak secara teoritis melainkan langsung pada implementasi di kehidupan sehari-hari. Penyampaiannya tidak menyangkut agama apapun karena anak pinggiran yang ada di Sanggar X beragama Islam sedangkan dasar dari Sanggar X adalah agama lain. Dan yang paling banyak mengajarkan prinsip tersebut adalah dua pendamping yang duaduanya beragama Islam. Terdapat tiga prinsip dari lima prinsip dasar Sanggar X yang paling sering diajarkan yaitu martabat manusia, subsidiaritas, dan solidaritas.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Pendamping Sosial, Anak Pinggiran

Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri bahwa sudah banyak pelayanan yang dilakukan untuk anak jalanan, oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM), kelompok masyarakat, perorangan, maupun pemerintah. Akan tetapi pelayanan untuk jalanan hanya mencapai 30% saja (Prasadjana dan Agustiana, 2000, p.57). Karena itu muncullah berbagai LSM yang memberikan pelayanan kepada anak jalanan. Namun dalam mencapai visi misi LSM tersebut, anak-anak dan pendampingnya diminta untuk memeluk agama tertentu yang sesuai dengan visi misi dari LSM yang bersangkutan (Hasil wawancara dengan berbagai LSM tersebut melalui telepon pada tanggal 8-9 Oktober 2013).

Tidak semua LSM menerapkan ketentuan yang sama, LSM bernama Sanggar X juga sama seperti LSM lain yang menggunakan agama tertentu sebagai dasar visi misinya. Tetapi, Sanggar X tidak menghalangi pendamping dari agama manapun untuk bergabung, dan anak-anaknya pun mayoritas beragama Islam. Adapula anak Sanggar X yang ketika masuk beragama Islam, dan hingga kini setelah keluar dari

Sanggar X tetap memeluk agama Islam. Hal inilah yang membedakan Sanggar X dengan LSM lain dalam menjalankan pelayanan ke anak-anak jalanan.

Seiring berjalannya waktu, kata anak jalanan sudah tidak layak untuk digunakan dan digantikan dengan anak pinggiran. Kata anak jalanan dinilai terlalu sempit dan tidak memperhatikan bagi anak-anak lain yang tidak hidup di jalan tapi tertindas haknya, maka dari itu digantikan dengan anak pinggiran yang berarti sebagai anak-anak yang dipinggirkan atau tidak mendapat tempat di tengah derasnya laju kehidupan pada masa kini (<http://www.antaranews.com/berita/176311/istilah-anak-jalanan-layak-diganti>, 4 Maret 2010). Ditambahkan dengan anak jalanan yang ada di Surabaya berkurang banyak akibat maraknya razia, Sanggar X juga menghilangkan divisi jalanan dan menjadikan anak pinggiran di kampung-kampung sebagai sarana pelayanan mereka.

Selama proses pengajaran di Sanggar X, pendamping harus menanamkan lima prinsip dasar ke anak-anak. Penanaman itu guna mencapai visi misi Sanggar X yang ingin menyebarkan kasih dan pendidikan ke anak-anak pinggiran. Maka dari itulah, pendamping yang bergabung akan diberi pelajaran mengenai lima prinsip dasar oleh pimpinan Sanggar X. Hal ini tidak untuk membuat pendamping menjadi memeluk agama yang sama dengan dasar Sanggar X, namun pembelajaran tersebut wajib diberikan agar pendamping bisa mengajarkan kasih ke anak-anak. (wawancara dengan salah satu pendamping tetap di Sanggar X, pada 12 September 2013).

Pendamping Sanggar X dalam menyampaikan kelima prinsip dasar tersebut menggunakan cara yang berbeda. Penyampaiannya lebih menitikbertakan kepada sikap, perilaku, tata krama, kebesaran hati, dan keterbukaan. Adanya keintiman antara pendamping dengan anak pinggiran membuat keuntungan tersendiri dalam penyampaian kelima prinsip dasar tersebut. Semakin dekat hubungan yang terjalin, maka anak-anak akan semakin terbuka akan masalah yang mereka hadapi dan akan membuat pendamping lebih bisa menyisipkan kelima prinsip dasar tersebut ketika memberikan nasihat ke anak-anak.

Dalam setiap kegiatan tersebut ada proses komunikasi yang terjadi antara pendamping dengan anak jalanan. Komunikasi yang efektif tak hanya perpindahan makna di antara anggotanya, namun maknanya juga haruslah dimengerti (Robbins dan Judge, 2008, p.4-5). Kegiatan di Sanggar X terdapat komunikasi yang cukup kompleks yakni dimana pendamping yang tidak semuanya beragama yang sama dengan dasar Sanggar X, namun harus menyampaikan prinsip dasar dari Sanggar X ke anak-anak yang seluruhnya juga memeluk agama yang berbeda dari dasar Sanggar X. Di tambah anak-anak pinggiran tersebut juga menerima ajaran agama non formal melalui pengajian di Mushola.

Proses komunikasi dalam Sanggar X, dapat dikatakan sebagai proses komunikasi kelompok. Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan, dan demikian juga antar komunikan. Pesan yang disampaikan juga

lebih terstruktur daripada komunikasi antarpribadi, bersifat formal maupun informal (Soyomukti, 2010, p.176). Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka. (Golberg dan Larson, 1985, p.6) Dilihat dari definisi dan ciri-ciri tersebut, maka sangat cocok dengan proses komunikasi yang terjadi di Sanggar X, karena itulah peneliti menggunakan komunikasi kelompok dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu oleh Assanto (2010) yang meneliti model komunikasi kelompok angklung grabag dalam Sanggar Alang-Alang Surabaya, menunjukkan bahwa ada proses komunikasi kelompok yang terjadi di dalam Sanggar Alang-Alang terutama dalam kelompok angklung grabag. Selama proses penelitian ini digunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini memang meneliti model komunikasi yang hasilnya adalah komunikasi publik dalam sanggar yang juga berfokus pada anak jalanan, namun tidak menekankan pada proses komunikasi kelompok dan tidak membahas mengenai penyampaian prinsip dasar tertentu.

Terdapat perbedaan antara penelitian Proses Komunikasi Kelompok Antara Pendamping dengan Anak Pinggiran di Sanggar X dengan penelitian sebelumnya. Di penelitian sebelumnya tidak meneliti proses komunikasi kelompok. Berdasarkan fenomena di atas dan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti, bagaimana proses komunikasi kelompok antara pendamping Sanggar X dengan anak pinggiran dalam menyampaikan kelima prinsip dasar?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka (Golberg dan Larson, 1985, p.6). Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan, dan demikian juga antar komunikan. Pesan yang disampaikan juga lebih terstruktur daripada komunikasi antarpribadi, bersifat formal maupun informal (Soyomukti, 2010, p.176-177). Menurut Goldberg dan Larson (1985, p.64) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri dari kelompok yang dapat menjadi bagian dari teori komunikasi kelompok yaitu sifatnya saling berhubungan, umpan balik antar pribadi, kecepatan interaksi kelompok, fase-fase kelompok, norma-norma kelompok, iklim atau suasana kelompok, konflik antar pribadi serta distribusi kepemimpinan.

Kumar dalam Wiryanto (2006, p.45) mengatakan bahwa kelompok kecil berkisar 15-25 orang. Namun adapula batasan lain yang diberikan oleh Cangara (2012, p. 37) yang mengatakan bahwa tidak ada batasan tangan mengenai jumlah anggota kelompok kecil, namun jumlahnya tidak lebih dari 50 orang. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan batasan dari Kumar karena batasan dari Kumar juga termasuk di dalam batasan dari Cangara, maka penelitian ini termasuk penelitian proses komunikasi kelompok kecil, dimana jumlah anak dalam tiap pertemuan harian adalah kurang lebih 20 orang.

Elemen Komunikasi

Penelitian ini menggunakan elemen komunikasi untuk melihat proses komunikasi yang terjadi. Ada sembilan elemen komunikasi menurut DeVito (2011, p. 24 – 30), yaitu :

1. Lingkungan Komunikasi

Lingkungan komunikasi atau yang beberapa orang menyebutnya dengan konteks komunikasi, memiliki tiga dimensi, yaitu : dimensi fisik, dimensi sosial-psikologis, dan temporal. Dimensi fisik berarti ruang atau lingkungan nyata atau berwujud dimana komunikasi berlangsung. Dimensi sosial-psikologis meliputi hubungan atau status antar individu yang terlibat komunikasi, peran dan permainan yang dijalankan, dan aturan budaya dimana komunikasi dijalankan. Dimensi temporal (atau waktu) mencakup waktu ketika menjalankan komunikasi. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi, mempengaruhi dan dipengaruhi.

2. Sumber – Penerima

Sumber dan penerima adalah suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, hal ini berarti seseorang yang ikut dalam komunikasi akan menjadi sumber sekaligus penerima.

3. Enkoding-Dekoding

Enkoding berarti merubah pesan yang akan disampaikan menjadi kode-kode tertentu. Tindakan menerima pesan seperti mendengarkan, membaca atau melihat kemudian menerjemahkan kode-kodenya menjadi gagasan berarti dekoding. Sama seperti sumber-penerima.

4. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan mengenai peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan (content) dan bentuk pesan komunikasi.

5. Pesan dan Saluran

Pesan komunikasi dapat memiliki banyak bentuk, bisa dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis) maupun non-verbal (tanpa kata-kata : cara berjalan, tersenyum, dan sebagainya). Sehingga dapat dikatakan bahwa segala hal dalam diri seseorang, ia melakukan komunikasi.

6. Umpan Balik dan Umpan Maju

Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya, dan bisa berasal dari siapa saja. Apabila seseorang mengatakan suatu pesan kepada orang lain, ia juga mendengarkan pesannya sendiri, hal ini berarti ia menerima umpan balik dari dirinya sendiri. Selain dari diri sendiri, umpan balik juga akan diterima dari orang lain. Sedangkan umpan maju adalah informasi tentang pesan yang akan disampaikan.

7. Gangguan

Terdapat tiga macam gangguan, yaitu gangguan fisik, psikologis, dan semantik. Gangguan fisik adalah interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain. Gangguan psikologis adalah interferensi kognitif atau mental. Gangguan semantik adalah pembicara dan pendengar memiliki arti yang berbeda.

8. Efek Komunikasi

Setiap komunikasi pasti akan memberikan efek pada satu orang atau lebih yang ikut dalam kegiatan komunikasi tersebut.

9. Etik dan Kebebasan Memilih

Komunikasi dikatakan etis apabila individu mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri, dan memberikan individu tersebut dasar-dasar untuk menentukan pilihannya. Dalam hal ini, diasumsikan individu yang memilih pilihannya sendiri apabila ia berada pada kondisi mental yang memungkinkan, jika tidak maka membutuhkan orang lain untuk mengambil keputusan.

Elemen Kelompok

Adler dan Roman mengemukakan adanya empat elemen dalam kelompok yang menentukan komunikasi dalam kelompok (Sendjaja, 1993, p.3.5) :

1. Interaksi

Interaksi dalam komunikasi kelompok adalah faktor yang penting, karena melalui interaksi dapat terlihat perbedaan kelompok yang disebut dengan *coact*. *Coact* adalah sekumpulan individu yang secara serentak terikat dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain.

2. Waktu

Sekumpulan individu yang berinteraksi dalam waktu yang singkat, tak dapat dikatakan sebagai kelompok. Suatu kelompok harus memiliki interaksi dengan waktu yang panjang.

3. Ukuran

Ukuran atau jumlah partisipan dalam kelompok. Namun dalam hal ini tidak ada batasan pasti mengenai jumlah individu dalam suatu kelompok.

4. Tujuan

Menjadi anggota dalam suatu kelompok akan membantu individu tersebut mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini menekankan dalam menjelaskan fenomena dengan sedalam mungkin melalui pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif tidak menekankan banyaknya data namun kedalaman data. Maka dari itu apabila data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, tidak perlu mencari sampling yang lain. (Kriyantono, 2009, p. 56 – 57)

Penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran terperinci mengenai situasi khusus, setting sosial atau hubungan. Penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada identifikasi sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. (Silalahi, 2009, p.27-30)

Penelitian ini guna melihat proses komunikasi kelompok antara pedamping dengan anak pinguin di Sanggar X. Dan metode yang cocok untuk menjawab

penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus adalah uraian komprehensif mengenai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial. Dalam metode ini, peneliti berusaha berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2002, p.201-202). Menurut Yin, 2009, p.8 studi kasus menekankan pada peneliti sebagai pengamat untuk *how* dan *why*, dan fokus pada masa sekarang.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang menjadi informan. Informan memiliki beberapa kriteria yaitu :

1. Pendamping dan anak-anak terlibat langsung dalam proses komunikasi kelompok di Sanggar X. Anak-anak harus berusia 11 tahun karena menurut Ginzberg, Ginzburg, Axelrad, dan Herma (dalam Marliyah, Dewi, dan Suyasa, 2004, p. 65) pada usia lahir hingga 11 tahun, adalah tahap fantasi anak-anak dimana anak masih memiliki kesadaran yang rendah dan hanya bermain-main saja.
2. Pendamping dan anak-anak masih terlibat maksimal selama tiga bulan terakhir. Pembatasan 3 bulan terakhir ini berdasarkan pada pendapat dari Engel, Blackwell, dan Miniard (2006, p.568) yang menyatakan bahwa daya ingat jangka pendek seseorang terhadap suatu objek adalah tiga bulan.
3. Pendamping maupun anak-anak jalaan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi
4. Informasi yang diberikan pendamping maupun anak-anak jalaan adalah kenyataan sebenarnya.
5. Informan dan peneliti tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah memilih siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan (Silalahi, 2009, p. 272-273).

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti mengambil sembilan informan yang terdiri dari tiga pendamping tetap yang biasa disebut dengan relawan, tiga pendamping sukarelawan dan tiga anak pinggiran di Sanggar X. Ketiga pendamping tetap tersebut adalah D, A, N yang ketiga-tiganya tinggal di markas besar Sanggar X dan beragama Islam. Tiga pendamping sukarelawan adalah H, V, dan F yang bisa datang kapan saja ke Sanggar X tanpa ada keterikatan apapun dan ketiganya memeluk agama yang sama dengan dasar Sanggar X. Ketiga anak yaitu D, P, dan F yang semuanya beragama Islam.

Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi non-partisipan, peneliti melakukan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data (*data reduction*), adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian Data (*Data Display*), yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. (2009, p. 339 – 341)

Temuan dan Analisis Data

Kategorisasi Pendamping

Ada dua tipe pendamping di Sanggar X, yaitu relawan dan sukarelawan. Relawan adalah individu-individu yang menjadi pengurus dan mempunyai *job description* di Sanggar X. Sukarelawan adalah individu-individu yang memang membantu di Sanggar X tanpa ada keterikatan. (observasi peneliti pada 7-9 Maret 2014)

Relawan sendiri masih dibagi dua yaitu relawan *full timer* dan relawan *part timer*. Relawan *full timer* bertujuan untuk menjaga dinamika dari Sanggar X sedangkan relawan *part timer* untuk menjalankan tugas-tugas khusus seperti sekretaris dan bendahara. (wawancara dengan pimpinan Sanggar X pada 20 Maret 2014)

Selain relawan juga terdapat sukarelawan di Sanggar X. Sukarelawan yang kini cukup aktif di Sanggar X sedang mengalami penurunan dibandingkan waktu-waktu sebelumnya, dan Sanggar X tidak dapat memaksakan sukarelawan untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada. (wawancara dengan pimpinan Sanggar X pada 20 Maret 2014)

Suasana Komunikasi yang Berubah-ubah

Suasana komunikasi di Sanggar X dipengaruhi oleh dimensi fisik dan dimensi sosial-psikologis yang ada. Dimensi fisik untuk komunikasi di Sanggar X adalah markas besar dan pos untuk berkegiatan. Selain dimensi fisik juga ada dimensi sosial-psikologis. Dimensi sosial-psikologis adalah hubungan status yang ada di antara anggota kelompok. Dimensi sosial-psikologis di Sanggar X selalu berubah-ubah selama berlangsungnya kegiatan. Dari persahabatan menjadi pertengkaran dan menjadi persahabatan lagi, dari yang ceria menjadi tegang dan kembali ceria lagi.

Gangguan dimensi fisik yang terjadi di Sanggar X akan menjadi gangguan sosial-psikologis, contohnya : suhu ruangan yang panas (dimensi fisik) dapat merubah suasana hati, anak-anak menjadi malas untuk berkegiatan dan lebih memilih bermain di luar, apabila diingatkan untuk masuk maka anak-anak akan marah kepada pendamping karena dianggap tidak mengerti anak-anak yang kepanasan (dimensi sosial-psikologi). Hal ini diperkuat dengan teori dari DeVito (2010, p.24-25) bahwa ada tiga lingkungan komunikasi yaitu fisik (tempat nyata), psikologis, dan temporal (waktu) akan saling berkaitan.

Perubahan suasana yang menjadi tidak kondusif akan mengganggu komunikasi di Sanggar X apabila tidak segera ditangani oleh pendamping. Suasana yang berubah-ubah dikarenakan gangguan tersebut, dimanfaatkan oleh para pendamping dalam menyampaikan kelima prinsip dasar. Terutama dalam

gangguan sosial-psikologis yang melibatkan pertengkaran, pendamping yang akan memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan prinsip dasar tersebut.

Terdapat Keintiman dalam Proses Komunikasi

Keintiman antara anak-anak dan pendamping lebih banyak terlihat melalui pesan nonverbal yang terjadi. Seperti ketika pendamping datang, anak-anak tak hanya sekedar memberikan salam namun juga diberi pelukan oleh anak-anak. Anak-anak akan bermanja-manja dengan pendamping, dan disertai dengan cerita dari anak-anak. Anak-anak akan bercerita mengenai kehidupan pribadi anak-anak dan menunjukkan adanya kedekatan antara pendamping dengan anak-anak.

Keintiman yang terjadi antara anak dengan pendamping tidak dirasakan oleh semua pendamping, hanya beberapa pendamping yang kerap kali diminta anak-anak untuk bermanja-manjaan. Anak-anak yang awalnya cukup membedakan agama pendamping, tidak memandang agama ketika membangun keintiman. H dan V tidak memeluk agama yang sama dengan anak-anak, akan tetapi ada keintiman diantara mereka. Hal ini berarti, keintiman hanya terjadi pada beberapa pendamping terutama pada pendamping yang kerap datang dan berinteraksi dengan anak-anak. Interaksi dalam komunikasi kelompok memang hal yang penting, sesuai dengan elemen kelompok dari Adler dan Roman (Senjadja, 1993, p.3-5) bahwa interaksi dalam komunikasi kelompok dapat memperlihatkan adanya *coact*, yakni individu yang terikat dalam aktivitas yang sama namun tanpa adanya komunikasi dengan individu lain. Adanya kedekatan anak-anak dengan pendamping tanpa memperdulikan agama, menunjukkan bahwa Sanggar X dapat menanamkan prinsip solidaritas yang terdapat dalam lima prinsip dasar

Komunikasi Multi Arah

Komunikasi yang terjadi dalam Sanggar X adalah komunikasi multi arah, komunikasi multi arah yang dimaksudkan adalah ketika pendamping sedang berbicara kepada salah seorang anak atau kepada pendamping lainnya akan ada banyak anak yang memberikan tanggapan. Hal itu pula yang terjadi antara anak-anak, ketika ada dua anak yang berbicara maka anak-anak lain akan memberikan tanggapan. Maka dari itu, ada banyak sumber dan penerima pada saat yang bersamaan. Banyaknya pelaku komunikasi membuat ada banyak sekali *feedback* yang terjadi dalam komunikasi di Sanggar X.

Ketika pendamping atau anak-anak mengirimkan pesan maka ia menerima pesan yang ia kirim sendiri, dengan cara mendengarkan pesannya dan merasakan gerakan tubuhnya. (DeVito, 2011, p.25) Ketika seseorang memberikan pesan (sumber) maka sekaligus akan melakukan enkoding. Sebaliknya, seseorang sedang mendengarkan, melihat maka sedang menjadi penerima yang sekaligus mengintepretasikan pesan yang diterima (dekoding). (DeVito, 2011, p.26)

Pesan yang disampaikan selalu mendapatkan *feedback*, *feedback* yang diberikan anak-anak selama kegiatan tak selalu positif, bahkan lebih sering negatif. Anak-anak kerap menunjukkan ekspresi bahwa mereka tidak mengerti apa yang

diajarkan, sehingga pendamping akan mengajari satu-persatu anak yang tidak mengerti tersebut. Meskipun anak-anak tidak mengerti, namun dapat dikatakan apabila anak-anak memperhatikan apa yang disampaikan sehingga dapat memberikan *feedback* yang sesuai. Berbeda dengan pendamping ketika memberikan *feedback* ke anak-anak, isi dari *feedback* tersebut bukan hanya menanggapi secara langsung apa yang dikatakan anak-anak namun juga membagikan informasi kepada anak-anak. Termasuk mengajarkan lima prinsip dasar kepada anak-anak meskipun anak-anak tidak menyadari.

Terdapat Berbagai Bentuk Pesan yang Disampaikan

Pesan disampaikan dalam bentuk verbal dan nonverbal, dan ada pesan implisit. Pesan verbal yaitu bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anak-anak dan pendamping, sedangkan pesan nonverbal lebih pada bahasa tubuh. Pesan nonverbal lebih menguatkan pesan yang disampaikan melalui verbal. Ketika pendamping mengatakan suatu hal, maka akan diikuti oleh gerakan tangan atau kategori nonverbal lainnya yang akan membantu anak-anak untuk menangkap pesan. Bahkan terkadang, dengan tatapan mata saja pendamping sudah dapat menyadarkan anak-anak bahwa mereka berbuat suatu kesalahan. Nonverbal yang paling kerap terjadi adalah tatapan mata dan sentuhan. Sentuhan-sentuhan yang terjadi, seperti pelukan, salim, dan belaian tangan yang berguna untuk menciptakan kedekatan dengan anak-anak.

Selain pesan verbal dan non verbal, peneliti juga menemukan adanya pesan implisit saat melakukan observasi 1 (3-7 Maret 2014) dan observasi 8 (4 Mei 2014). Pesan implisit yang ditemukan berasal dari pendamping dan tidak ada yang dari anak-anak. Pesan implisit yang dimaksud adalah gabungan pesan verbal dan non verbal pendamping yang ditujukan ke anak-anak namun menggunakan orang lain untuk menyampaikannya. Pendamping tidak mengatakan secara langsung untuk saling menolong atau mengimbuai anak-anak agar meniru apa yang pendamping lakukan, pendamping hanya sengaja menampilkan hal-hal yang baik di depan anak-anak.

Melihat dari pesan-pesan yang disampaikan baik secara verbal, nonverbal, maupun implisit, serta melihat dari efek komunikasi yang dirasakan oleh anak-anak maupun pendamping, terlihat bahwa Sanggar X adalah salah satu kelompok pengembangan diri, karena ingin merubah kepribadian dan perilaku anggotanya secara mendasar. Selain itu juga cocok dengan salah satu fungsi dari komunikasi kelompok menurut Sendjaja (1993, p.3-8), yaitu : hubungan sosial. Dimana kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya.

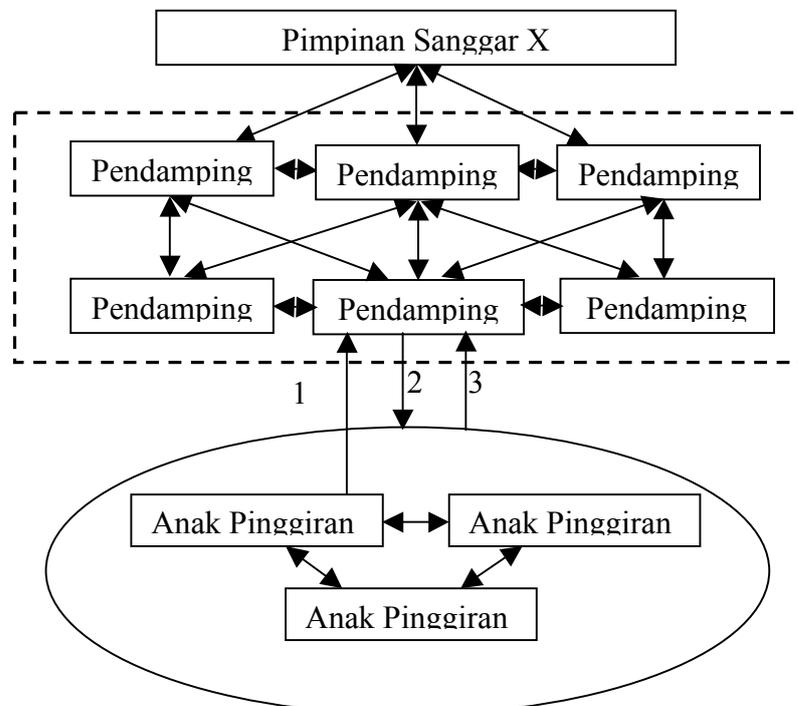
Kebebasan Mengambil Keputusan

Keputusan yang ada di Sanggar X tak hanya diambil oleh pimpinan atau pendamping saja, anak-anak dilibatkan untuk mengambil keputusan. Anak-anak mengambil keputusan untuk hal yang berkaitan dengan kepentingan anak-anak langsung, seperti : jumlah uang jajan, atau keputusan untuk tampil atau tidak. Tentu saja keputusan tersebut mereka ambil setelah mendapatkan penjelasan

mengenai resiko dari pilihan yang akan mereka ambil. Hal ini sesuai dengan elemen komunikasi kelompok terkahir menurut DeVito yaitu etika dan kebebasan memilih, bahwa setiap individu bebas mengambil keputusan dan untuk anak-anak harus dibantu untuk menentukan pilihannya. Komunikasi dikatakan etis apabila individu mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri, dan memberikan individu tersebut dasar-dasar untuk menentukan pilihannya. (DeVito, 2011, p. 29)

Di Sanggar X, anak-anak belajar untuk menyelesaikan masalah yang ada, memang tidak dihadapkan pada masalah besar namun melalui masalah-masalah kecil. Hal ini diperkuat dengan salah satu tujuan komunikasi kelompok yakni problem solving. Anak-anak diajak untuk memecahkan masalah yang ada di depan mereka (Sendjaja, 1993, p.3-8). Selain itu, hal tersebut merupakan implementasi satu dari lima prinsip dasar yang harus diajarkan yakni prinsip subsidiaritas.

Interpretasi



Gambar1. Model komunikasi kelompok di Sanggar X cenderung intim dan multi arah (sumber : olahan peneliti, 2014)

Pertama apabila terdapat pesan (termasuk mengenai arahan mengenai lima prinsip dasar) dari pimpinan Sanggar X akan disampaikan kepada pendamping melalui pertemuan rutin hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Informasi yang disampaikan tersebut, tidak menjamin akan langsung diketahui oleh semua pendamping, karena tidak semua pendamping menghadiri pertemuan-pertemuan tersebut. Maka dari itu, hasil dari pertemuan akan diemailkan ke seluruh pendamping, dan pendamping yang datang bertugas untuk menyampaikan informasi ke pendamping yang tidak datang. Selama pertemuan, tak hanya membahas pesan dari pimpinan Sanggar X, akan tetapi pendamping juga

menceritakan permasalahan di Sanggar X, atau membahas mengenai acara yang akan dilaksanakan. Apabila ada informasi yang harus disampaikan ke anak-anak, maka akan ada diskusi antar sesama pendamping dahulu sebelum diteruskan ke anak-anak.

Sedangkan proses komunikasi kelompok antara pendamping dengan anak-anak dimulai ketika anak-anak dan pendamping bertemu. Awalnya anak-anak akan menyambut pendamping dengan salim, dan pelukan. Tidak semua pendamping akan mendapatkan pelukan ketika bertemu anak-anak, melainkan hanya beberapa pendamping saja yang kerap berinteraksi dengan anak-anak. Ketika memberikan pelukan atau salim, anak-anak juga sekaligus menceritakan permasalahan pribadinya. Pendamping akan memberikan tanggapan sesuai dengan topik apa yang anak-anak ceritakan, dan dalam tanggapannya tersebut disisipkan implementasi dari lima prinsip dasar dari Sanggar X. Tanggapan dari pendamping tak hanya untuk satu anak saja, melainkan dibuat *universal* agar dapat menjadi nasihat ke seluruh anak-anak. Setelah itu anak-anak akan memberikan *feedback* kembali ke pendamping, dan tak hanya satu anak yang memberikan *feedback* tapi banyak anak.

Pesan dikirimkan secara bergantian oleh pendamping maupun anak-anak dan dapat membahas berbagai jenis topik, namun topik pribadi anak-anak adalah topik yang paling sering menjadi pembahasan bersama. Hal ini karena anak-anak suka bercerita dan meminta pendapat dari pendamping, dan pendamping harus mengerti permasalahan anak-anak agar dapat menyampaikan kelima prinsip dasar tersebut meskipun antara pendamping dan anak-anak terdapat berbagai perbedaan (seperti : latar belakang pendidikan, ekonomi, agama, dan lain-lain).

Berdasarkan temuan data, peneliti melihat ada dua orang pendamping yang paling sering menyampaikan prinsip dasar ke anak-anak yaitu D dan A. D telah bergabung di Sanggar X sejak delapan tahun yang lalu dan A sejak satu tahun yang lalu. Namun jika melihat dari hasil wawancara D dan A, peneliti mengetahui bahwa mereka tidak mengerti kelima prinsip dasar tersebut secara teoritis namun hanya mengerti aplikasinya. Mereka juga lebih melihat prinsip dasar sebagai suatu nilai sosial secara umum daripada nilai sosial sebagai ajaran agama tertentu. Sehingga mereka beranggapan apa yang mereka ajarkan ke anak-anak adalah nilai sosial secara umum dan mereka sengaja langsung mengajarkan bentuk-bentuk aplikasinya di dunia nyata. Dari ke 5 prinsip dasar yang ada, prinsip yang paling kerap disampaikan adalah prinsip martabat manusia, prinsip subsidiaritas, dan prinsip solidaritas. Penyampaian prinsip subsidiaritas berbeda dengan penyampaian kedua prinsip lainnya. Prinsip subsidiaritas disampaikan dengan lebih serius dan tegas di dalam diskusi, sedangkan prinsip lain yang lebih berupa nasihat dalam penyampaiannya.

Simpulan

Proses komunikasi kelompok di Sanggar X berlangsung ketika anak-anak bertemu dengan pendamping. Anak-anak sebagai sumber akan bercerita pada pendamping sebagai penerima. Barulah pendamping akan memberikan pendapat yang

berhubungan dengan lima prinsip dasar, pendamping memberikan umpan balik dan menjadi sumber. Selama proses komunikasi kelompok, pendamping selalu berusaha menyampaikan kelima prinsip dasar ke anak-anak melalui berbagai cara dan disesuaikan dengan kejadian yang ada karena kelima prinsip dasar tersebut tidak bisa disampaikan secara langsung. Hal itu karena anak pinggiran di Sanggar X memeluk agama Islam dan tidak ada niat untuk menjadikan mereka berpindah keyakinan ke agama yang menjadi dasar Sanggar X. Selain itu anak-anak mudah menerima penyisipan lima prinsip dasar tersebut karena diberikan langsung implementasinya dan diberikan berulang-ulang kali.

Daftar Referensi

- Assanto, F. C. (2008). *Model komunikasi kelompok angkung grabag Sanggar Alang-Alang Surabaya*. Retrieved : 11 November, 2013 from http://dewey.petra.ac.id/catalog/ft_detail.php?knokat=20093
- Cangara, H. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- DeVito, Joseph. (2010). *Human Communication*. Jakarta: Profesional Books.
- Engel, J. F., Roger D, B., dan Paul W. M. (1995). *Perilaku Konsumen*. (Drs. Budijanto, Trans). Jilid ke-2. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Kriyantono, R. (2009). *Riset komunikasi*. Jakarta : Kencana Marliyah, L., Dewi, F., dan Suyasa, T. (2004). *Persepsi terhadap dukungan orang tua dan pembuatan keputusan karir remaja. Jurnal Provitae*. Volume 1. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi : suatu pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Prasadja, H. & Agustian, M. (2000). *Anak jalanan dan kekerasan*. Jakarta : Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Robbins, S. P., Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Sendjaja, S. D. (1993). *Teori komunikasi*. Jakarta : UT
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Wiryanto. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. cetakan ke3. Jakarta : PT Grasindo
- Yin, R. K. (2012). *Studi kasus : desain & metode*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- <http://www.antaranews.com/berita/176311/istilah-anak-jalanan-layak-diganti> retrieved : 17 Mei 2014